

Telaah Buku

Judul : PELAYANAN PASTORAL BERBASIS DATA
Penulis : J. B. Mardikartono, Y.B. Sigit Hutomo, St. Betara
Hendro Cahyono ; editor, Ignatius L. Madya
Utama, S.J.
Penerbit : Kanisius
Tahun : 2016
Jumlah Hal. : 71
Susunan Perbab :



BERPASTORAL BERBASIS DATA DEMI PEMBANGUNAN JEMAAT (J. B. Mardikartono, S.J.)

1. Apa itu Pastoral?
2. Pembangunan Jemaat
3. Penggunaan Data untuk Pembangunan Jemaat
4. Peranan Awam dalam Berpastoral Berbasis Data
5. Peran Roh Kudus dan Iman

Daftar Bacaan

BERPASTORAL BERBASIS DATA (Y. B. Sigit Hutomo)

1. Berpastoral Berbasis Data
2. Data sebagai Karakter Umat
3. Keunggulan dan Kelemahan Berpastoral Berbasis Data
4. Penegasan Visi dan Misi
5. Perumusan Sasaran dan Tujuan Paroki
6. Penyusunan Program

Daftar Bacaan

PENELITIAN UNTUK PENGEMBANGAN JEMAAT (St. Betara Hendro Cahyono)

1. Pendahuluan
2. Penelitian sebagai Proses Mencari Kebenaran
3. Jenis-jenis Penelitian
4. Proses Melakukan Penelitian Sosial
5. Metode Penelitian
6. Penelitian Sosial untuk Pengembangan Jemaat
7. Memulai Penelitian untuk Pengembangan Jemaat
8. Data Hasil Penelitian untuk Perencanaan
9. Penutup

Daftar Bacaan

Profil Para Penulis

KARYA PASTORAL DAN PEMBANGUNAN JEMAAT

J. B. Mardikartono, S.J dalam bagian pertama buku ini, mengawali penjelasannya dengan menyamakan persepsi pembaca tentang istilah pastoral dan pembangunan jemaat yang menjadi tema sentral tulisannya.

- Pastoral

Kata pastoral berasal dari kata pastor yang berarti gembala. Pastoral adalah sifat penggembalaan. Dalam sejarah gereja, pengertian pastoral mengalami perkembangan dan perubahan. Sebelum Konsili Vatikan II, sesuai dengan sebutan pastor, gagasan tentang pastoral ditujukan kepada seorang pastor yang disertai tugas dan tanggung jawab karya rohani di paroki (jemaat). Pelayanan pastoral masih dipandang secara sempit karena hanya dikaitkan dengan tugas dan tanggung jawab seorang pastor. Setelah Konsili Vatikan II, kata pastoral pertamanya dikaitkan dengan penggembalaan Allah dalam umat dan di tengah masyarakat. Berpastoral dipahami sebagai penghayatan iman bahwa Allah adalah Gembala kita.

Di Alkitab, kita menemukan tindakan-tindakan Allah sebagai gembala diantaranya: mengarahkan, menuntun, mendampingi, melindungi, merawat, menyembuhkan, menyertai, menyediakan yang terbaik bagi kehidupan umat-Nya, mencari yang hilang, melayani, melibatkan, memberdayakan, mengampuni, dan menyatukan (bdk. Mzm 23; Luk 15:1-32; Yoh 10:10b-18; 17:21). Oleh karena itu, pengertian pastoral hendaknya dikembalikan pada sifat penggembalaan Allah yang menghendaki keselamatan manusia.

Dari pemahaman tersebut, menjadi jelas bahwa berpastoral adalah karya kegembaan yang melibatkan 2 unsur, yakni ilahi dan insani. Ilahi karena karya pastoral menyangkit urusan rohani, tetapi juga menyangkut hal-hal insani karena pastoral berurusan dengan kehidupan konkret manusia.

Terkait dengan penggembalaan sebagai karya Allah, maka manusia dalam hal ini perlu mengerjakan bagiannya dengan sungguh-sungguh, misalnya dengan penyusunan strategi yang baik, menggunakan seluruh daya (dan data) demi terwujudnya pelayanan pastoral yang menjawab kebutuhan, serta terus-menerus bersedia dipimpin oleh Roh Kudus dalam karya layan yang dilakukan.

- Pembangunan Jemaat

Pengertian pembangunan jemaat sendiri didasarkan pada kata dalam bahasa Yunani oikodomein, dalam arti pembangunan jemaat beriman, “Demikian pula dengan kamu: Kamu memang berusaha untuk memperoleh karunia-karunia Roh, tetapi lebih dari pada itu hendaklah kamu berusaha mempergunakannya untuk membangun Jemaat.” (I Kor 14:12). Pada ayat ini jelas bahwa kata “membangun” yang dimaksudkan oleh Paulus adalah membangun kehidupan iman jemaat, bukan sekedar pembangunan gedung/fisiknya.

Pembangunan jemaat bertitik tolak dari penghayatan iman jemaat yang kini terjadi, menuju situasi yang dicita-citakan. Mardikartono mengutip gambaran Jan Hendriks sebagai “jemaat yang hidup dan menarik” dalam mendeskripsikan situasi yang dicita-citakan. Kerangka dasar pembangunan jemaat ini terdiri dari tiga tahap yang saling terkait: (1) Kenyataan/ realitas I/ situasi nyata sekarang; (2) Perencanaan, syarat-syarat, dan sarana-sarana; dan (3) Kenyataan/ realitas II/ situasi ideal.

Gereja yang selalu membaharui diri. Setidaknya itulah semboyan yang selalu kita dengar dalam kehidupan bergereja. Gereja sebagai realitas historis dan sosial akan selalu berada dalam pusaran perubahan zaman. Gereja tidak pernah bersikap pasif dalam menghadapi situasi serta tuntutan zaman yang sedang terjadi. Gereja akan tetap eksis bila mampu menempatkan diri dalam arus perubahan dan tantangan zaman. Tanpa kemampuan menyikapi perubahan itu, lambat laun gereja akan kehilangan relevansi dan aktualitasnya bagi umat dan masyarakat.

MENGAPA BERPASTORAL BERBASIS DATA?

Pembaharuan dalam gereja merupakan sebuah keharusan berhadapan dengan kemajuan zaman yang semakin pesat dewasa ini. Hal itu dapat terjadi, bila pola pastoral gereja mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan umat dan masyarakat yang menjadi tujuan dan sasaran dari karya pastoralnya tanpa meninggalkan hakekat dan identitas dirinya. Untuk itu, diperlukan pola pastoral yang sesuai dengan konteks umat, artinya sesuai dengan situasi dan kebutuhan *real* umat.

Banyak fakta dan gejala menunjukkan bahwa kebanyakan para pelayan pastoral (pendeta) bekerja melayani umat berdasarkan asumsi, selera dan tidak berdasarkan pada data dan fakta yang ditemukan di tengah-tengah umat. Akibat dari pola pastoral semacam ini misalnya program yang tidak menjawab kebutuhan dan tidak berkesinambungan. Model pastoral semacam ini tentu rentan hal-hal yang bersifat spontan dan reaktif, atau bahkan sekedar mengikuti *trend* yang berkembang.

Berpastoral berbasis data adalah suatu langkah yang strategis untuk membangun jemaat. Dengan itu, kita dapat memahami situasi umat, baik karakteristiknya, kebutuhannya, maupun tantangan yang dihadapi. Berpastoral berbasis data juga dapat menolong jemaat menemukan kekhasan panggilan dan perutusannya.

PEMANFAATAN DATA DALAM PELAYANAN PASTORAL

Data umat adalah realitas faktual dan aktual yang ada di tengah-tengah umat, yang memberikan gambaran pasti mengenai situasi beserta potensi yang dimiliki oleh umat di setiap jemaat. Dengan data yang terkumpulkan dengan baik, diharapkan pelayanan pastoral yang dijalankan dapat menempatkan kepentingan umat sebagai hal yang pokok.

Data yang terkumpul perlu diverifikasi kebenarannya, diolah dan diinterpretasikan sehingga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, misalnya dijadikan sebagai pijakan dalam perumusan kebijakan atau program pastoral. Sebaliknya, data yang tidak diolah, masih bersifat sebagai data mentah sehingga tidak memberikan arti apa-apa dan tidak dapat dipergunakan untuk penyusunan kebijakan atau program pastoral.

Yang hendak dikatakan adalah kesadaran akan data, mulai dari merumuskan data, apa yang hendak didapat, proses pengumpulan data, proses verifikasi dan interpretasi data adalah suatu hal yang harus dilakukan secara serius untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Dengan pastoral berbasis data, program-program akan tetap berjalan dan berkelanjutan walaupun terjadi pergantian pemimpin jemaat, sebab program dibuat dan disusun bukan berdasarkan pada selera atau minat pribadi, tetapi pada sebuah data yang teruji kebenarannya.

Dengan pendasaran pada data-data yang tersedia, tentu program-program pastoral yang dibuat diharapkan akan lebih mampu menjawab persoalan yang dialami oleh umat, sehingga karya pastoral gereja menjadi berdaya guna dan berdaya pikat bagi umat dan masyarakat luas. Berpastoral berbasis data juga membuka peluang untuk mengembangkan tata kelola gereja yang naik.

SINERGI AWAM-IMAM DALAM PASTORAL BERBASIS DATA

Pelayanan penggembalaan berupaya menghadirkan Allah Sang Gembala dan Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik ditengah kehidupan. Maka pelayanan penggembalaan tidak lagi terbatas pada gereja/jemaat secara khusus serta hanya dilaksanakan oleh pastor/ imam/ pendeta, melainkan oleh seluruh orang percaya. Ringkasnya, berpastoral adalah keikutsertaan manusia dalam karya Allah, yang menggembalakan, menyelenggarakan hidup, dan menyelamatkan manusia.

Dalam berpastoral berbasis data, peranan awam/anggota jemaat menjadi penting dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kemampuan mereka dalam bidang penelitian dan penggunaan program-program komputer merupakan kemampuan yang pantas mendapat apresiasi. Pejabat gereja dan anggota terlibat dan bekerja sama untuk mengumpulkan data, merumuskan tantangan, merumuskan keprihatinan pastoral, membuat perencanaan, mengambil keputusan, melaksanakan keputusan, memonitor dan membuat evaluasi.

Baik awam maupun imam, sama-sama ambil bagian dalam karya Allah atau bertindak bersama Allah dalam Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik dari situasi ini, menuju situasi yang dicita-citakan. Maka menjadi jelas bahwa keterlibatan awam/anggota jemaat dalam berpastoral berbasis data bukan hanya dalam pelaksanaan, tetapi terlibat dalam seluruh proses berpastoral.

Keterbukaan bagi peran umat/anggota jemaat akan memunculkan iklim yang baik sehingga umat tidak ragu-ragu untuk berpartisipasi dan terlibat dalam berpastoral sesuai dengan kompetensi dan minat mereka. Diharapkan, berpastoral berbasis data menumbuhkan semangat kepedulian dan keterlibatan umat untuk berbagi tenaga, waktu, keterampilan dan pengetahuan serta pengalaman iman guna memberdayakan umat dan masyarakat luas. Umat juga dapat berperan dalam memperoleh data maupun upaya pendistribusian informasi yang berdaya guna kepada berbagai pihak.

Di sinilah pentingnya keberadaan Litbang (penelitian dan pengembangan), baik pada tingkat jemaat lokal maupun sinode. Litbang menjadi kebutuhan esensial sebagai dasar penggerak dan pemberdaya umat. Penelitian dan pengembangan jemaat bertugas untuk “menghidupkan” data jemaat, melaksanakan survei kecil jemaat, mendokumentasikan dan mendistribusikan hasil survei sehingga jemaat mampu menyusun program kerja untuk menjawab fakta keprihatinan dalam gereja.

TANTANGAN BERPASTORAL BERBASIS DATA

Pengembangan pastoral berbasis data tentu saja tidak selalu berjalan mulus. Ada saja tantangan yang muncul. Misalnya partisipasi umat dalam pendataan, sering kali kuesioner atau formulir pendataan tidak diisi dengan lengkap ketika dikumpulkan. Juga – bila penelitian sudah selesai

– kepedulian, kesadaran dan pemanfaatan hasil penelitian untuk kepentingan pastoral pun masih rendah dan terbatas. Angka fiktif dan data yang tidak akurat juga menyulitkan kita dalam memanfaatkan data tersebut. Format dan sistem pendataan yang tidak seragam di jemaat-jemaat juga akan memberi efek pada saat membuat interpretasi data dan pengembangan pastoral yang sejalan dengan kebijakan sinodal.

Dari sisi sumber daya manusia, tidak semua pejabat gereja memiliki minat yang sama terhadap data yang ada di jemaat. Kita juga dapat menemukan keterbatasan sumber daya yang tersedia di jemaat, misalnya dana, peralatan atau orang yang kompeten di bidang data dan penelitian. Bisa jadi sumber daya yang tersedia di jemaat cenderung terbatas, namun hal ini hendaknya tidak membatasi kerinduan kita dalam mengembangkan berpastoral berbasis data. Keterbatasan yang ada dapat diatasi dengan mengajak umat agar mau (walau tidak memiliki kompetensi) dilatih sebagai pelaksana Litbang. Kemauan untuk terlibat dalam Litbang lebih penting, sementara itu keterampilan dan kemampuan Litbang bisa dilatih.

Selanjutnya, pemutakhiran data perlu dilakukan secara berkala, namun kesadaran umat atau pengurus terhadap akurasi data sering kali lemah. Dan yang tidak kalah penting, menjaga keberlanjutan data tetap relevan merupakan suatu hal yang tidak mudah. Ada biaya yang harus dikeluarkan sehingga keberlanjutan bahkan kerahasiaan data tetap terjaga.

PENELITIAN UNTUK PENGEMBANGAN JEMAAT

Dalam sebuah dialog dengan seorang pastor kepala paroki, didapati beberapa fakta menarik sebagai berikut:

- Jumlah umat pada Perayaan Ekaristi mingguan adalah kurang dari separuh gedung gereja.
- Jumlah umat pada Perayaan Ekaristi hari raya (Natal dan Paskah) mencapai dua kali gedung gereja.
- Antusiasme umat pada kunjungan pastor ke lingkungan termasuk “sedang”, dan partisipasi umat dalam kunjungan pastor juga “sedang”.
- Antusiasme umat saat kunjungan pastor di ladang termasuk kategori “amat tinggi” di mana jumlah yang datang berkumpul banyak dan umat lebih aktif.

Poin ke-1 dan ke-2 mungkin bukan sutiasi yang aneh, bahkan fenomena itu juga terjadi di gereja-gereja lain. Begitu pula dengan poin ke-3, juga bukan hal baru bagi kita. Akan tetapi bagaimana jika dikaitkan dengan fenomena ke-4? Situasi yang terlihat bertolak belakang dengan poin ke-3.

Cerita berikutnya terjadi di paroki lain di salah satu ibukota provinsi. Mereka mengadakan survei ringkas. Survei yang bersifat *pooling* ini dilakukan dengan cara memanfaatkan lembaran cetakan liturgi. Adapun langkahnya adalah menyisipkan jawaban dari pertanyaan survei yang nantinya akan disoobek oleh umat dan dimasukkan dalam keranjang persembahan. Misalnya, pertanyaan pada minggu pertama mengenai jenis kelamin. Dalam lembar liturgi disediakan jawaban “Laki-laki” dan “Perempuan”. Umat yang hadir akan menyobek daftar jawaban yang sesuai dengannya. Satu pertanyaan dengan satu jawaban akan diedarkan di setiap jam ibadah. Dengan demikian, butuh 7 minggu pengumpulan data untuk 7 pertanyaan.

Meskipun tingkat akurasi metode *pooling* ini tidak optimal, namun setidaknya gambaran umat secara umum dapat dilihat sebagai gambaran kasar yang dapat ditindaklanjuti melalui penelitian berikutnya.

Contoh kasus pertama menunjukkan bahwa tanpa adanya data, maka segala sesuatu yang terkait dengan umat akan dijawab dengan “kira-kira”, “kurang lebih”, “sebagian besar”, “sebagian kecil”, dan sebagainya. Benang merah dari kedua contoh hasus tersebut adalah keduanya sudah melakukan bentuk penelitian, sebab dalam memberikan jawaban tentang jumlah umat tidak berdasarkan wangsit/mimpi/wahyu dan segala sumber irasional lainnya. Informasi didapatkan melalui pengamatan, prakiraan dan pencatatan/penghitungan.

Memulai Penelitian untuk Pengembangan Jemaat

Tahapan yang seringkali memunculkan kegamangan adalah saat hendak mulai melakukan penelitian. Pada prinsipnya, penelitian diawali dengan adanya keprihatinan terhadap permasalahan yang ada, yakni adanya kesenjangan antara “kenyataan yang terjadi” (*das sein*) dengan “yang diharapkan terjadi” (*das sollen*).

Pelaku penelitian perlu jeli mengidentifikasi masalah yang ingin diteliti. Beberapa kriteria berikut dapat menolong peneliti untuk menemukan permasalahan yang perlu diangkat dalam penelitian:

- Berguna untuk diungkapkan.
Permasalahan yang dipilih hendaknya bermanfaat bagi situasi sosial tertentu. Misalnya penelitian mengenai motivasi umat untuk menggereja akan lebih bermanfaat dibanding penelitian mengenai sebab-sebab umat mengendarai mobil ke gereja.
- Relevan dengan kemampuan dan keahlian peneliti.
- Menarik perhatian untuk diungkapkan karena permasalahan yang dipilih merupakan isu baru/menarik.
- Menghasilkan sesuatu yang baru (produk baru, pola pikir baru, pemahaman baru, dsb).
- Memperhitungkan bahwa data secara lengkap dan obyektif mengenai permasalahan tersebut dapat dengan mudah diambil.
- Masalah penelitian tidak boleh terlalu luas, tetapi juga tidak boleh terlalu sempit.

Penelitian untuk pengembangan jemaat pada prinsipnya adalah mencari data yang valid yang akan dipergunakan sebagai salah satu dasar dalam penyusunan program kerja pastoral. Ditinjau dari cara pengumpulan data, penelitian jemaat dibagi menjadi dua kategori:

1. Sensus
Kumpulan data yang diperoleh dapat dijadikan sebuah database yang dapat digunakan sebagai “potret” kondisi dinamis jemaat.
2. Survei
Penelitian yang diselenggarakan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diangkat (tematik). Diperlukan kaidah pengambilan sample yang baik (representatif dan memadai) sehingga secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan.

Proses Penelitian

Secara sederhana, sebuah penelitian memiliki serangkaian kegiatan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan/Tantangan

Penelitian dimulai ketika peneliti merasakan adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan.

b. Perumusan masalah

Keprihatinan di atas kemudian dirumuskan menjadi permasalahan sehingga muncul batasan dan alternatif pemecahan masalah. Perumusan masalah dinyatakan dengan menggunakan kalimat tanya, bahasa yang jelas, singkat, padat sehingga tidak multitafsir. Contoh: Bagaimana kepemimpinan lingkungan/wilayah terhadap partisipasi umat dalam kegiatan wilayah?

c. Penetapan hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Contoh: “Tingkat keaktifan lingkungan/wilayah dipengaruhi langsung oleh kemampuan kepemimpinan pengurus.”

d. Pengumpulan data untuk uji hipotesis

Data dapat diperoleh dengan menggunakan metode kuantitatif (angket, kuesioner, check list) maupun kualitatif (wawancara dan observasi).

e. Penarikan kesimpulan

Pada penelitian yang menggunakan hipotesis, kesimpulannya adalah apakah hipotesis yang diajukan terbukti atau tidak, apakah dapat digeneralisasikan dan bagaimana implikasinya di masa mendatang.

TANGGAPAN

- Berpastoral berbasis data sesungguhnya bukanlah hal baru dalam kehidupan gereja. Kita menggunakan data dalam bentuk yang paling sederhana saat melakukan pelayanan gerejawi. Contohnya, ketika hendak berkunjung ke salah seorang umat, kita tentu mengumpulkan informasi terkait dengan orang tersebut, di mana alamat rumahnya, siapa dan berapa anggota keluarga yang tinggal serumah, apa pekerjaannya. Informasi/data itu menolong kita dalam bersikap saat berkunjung. Keberadaan data itu tentu memunculkan rasa aman bagi kita sebagai pelayan, dan rasa nyaman bagi orang yang dikunjungi.
- Gereja terkadang “alergi” dengan data karena menganggap sebagai sesuatu yang ribet, repot. Gereja lebih menyukai sesuatu yang bersifat praktis dibandingkan teoretis. Padahal, landasan teori yang baik akan memungkinkan gereja mewujudkan misi dan menjalankan misinya dengan lebih sistematis, berkesinambungan serta sesuai dengan konteksnya.
- Keberadaan data tidak serta merta mendatangkan dampak yang instan bagi gereja, karena membutuhkan upaya dan pengelolaan khusus. Namun dengan pendataan yang baik, gereja akan mampu merekam perjalanan pelayanannya sekaligus melihat sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan yang dialami.